

THE MUSHAF BAITURRAHMAN COD.OR.2064: HISTORICAL STUDIES AND ILLUMINATION

Yuni Pamila Sari

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Email: sariyunipamila@gmail.com

Fauziah Nurdin

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Email: fauziah.nurdin@ar-raniry.ac.id

Reza Idria

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Email: rezaidria@ar-raniry.ac.id

Abstract

"Mushaf Baiturrahman Cod.Or.2064 (Historical Studies and Illumination)" is the title of this study. The declaration of the Dutch war against Aceh in 1873 had an impact on the people of Aceh, since it resulted in the deaths of Acehnese combatants and academics, as well as the destruction of evidence of Acehnese civilisation. One of these was the burning of the Baiturrahman Grand Mosque, which resulted in the scorching and loss of numerous manuscripts and manuscripts, some of which were even transported back to their homelands by foreign invaders. The Baiturrahman Mushaf is one of the manuscripts, and it is presently in the collection of Leiden University with the designation Cod.Or. 2064. The issue in this research is how the historical worth and illumination of the manuscripts are preserved. The aim of the article is to determine the historical significance of the Baiturrahman Cod.Or Mushaf. 2064, as well as the manuscript's existence at Leiden University. In addition, the goal of this work is to examine how the themes in the text illuminations are used. This is a qualitative study that employs library research data gathering methods, observations, and documentation, as well as descriptive analysis to examine data. According to the study, the Baiturrahman Cod.Or.2064 Mushaf was a manuscript discovered by JHA Ijseel de Schepper, a commander of the Dutch army, beside the body of an imam of the Baiturrahman Grand Mosque during the first Dutch military invasion in Aceh in 1873. This document has now been added to the library collection at Leiden University. The illumination in the Baiturrahman Cod.Or.2064 Mushaf may be found at the beginning, middle, and end of the Mushaf. This mushaf illumination motif, in general, follows the same patterns as other Acehnese manuscript illuminations, such as being square with a little "wing" form on the side. *Bungong Pucuk Rebung, Lampu Gantung, Bungong Seuleupok, Bungong Tabu, Bungong Puta Taloe, Bungong Sagoe, Bungong Seumanga, Sulur Bunga Daun, Talo Ie, Sulur Bayung, Dada Limpeun, and Madu Sarang* are some of the illumination patterns found on the Baiturrahman Cod.Or.2064 Mushaf.

Keywords: *Mushaf Baiturrahman; Historical Studies; Illumination*

MUSHAF AL-QUR'AN BAITURRAHMAN COD.OR.2064: KAJIAN HISTORIS DAN ILUMINASI

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Mushaf Baiturrahman Cod.Or.2064 (Kajian Historis dan Iluminasi)”. Kajian ini melihat bahwa deklarasi perang Belanda melawan Aceh pada 1873 membekas bagi masyarakat Aceh dan melenyapkan nyawa pejuang-pejuang Aceh, ulama Aceh, serta bukti peradaban Aceh. Salah satunya adalah terbakarnya Masjid Raya Baiturrahman yang menyebabkan banyak naskah dan mushaf hangus dan hilang, bahkan dibawa penjajah asing tersebut ke negara asalnya. Salah satu mushafnya adalah Mushaf Baiturrahman yang kini menjadi koleksi Leiden University dengan kode Cod.Or. 2064. Permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimana nilai sejarah dan iluminasi yang terdapat pada mushaf. Tujuan penulisan ini untuk mengetahui nilai sejarah Mushaf Baiturrahman Cod.Or. 2064 baik proses penemuan hingga keberadaan mushaf di Leiden University. Selain itu tujuan penulisan ini juga melihat bagaimana motif-motif yang terdapat pada iluminasi mushaf. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode pengumpulan data library research, observasi, dokumentasi dan menganalisis data menggunakan pendekatan deskriptif analisis. Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa, Mushaf Baiturrahman Cod.Or.2064 adalah mushaf yang ditemukan di sekitar tubuh seorang imam Masjid Raya Baiturrahman oleh JHA Ijseel de Schepper seorang kapten pasukan Belanda ketika terjadi agresi militer Belanda pertama ke Aceh tahun 1873. Sekarang mushaf ini menjadi koleksi perpustakaan Leiden University. Mushaf Baiturrahman Cod.Or.2064 memiliki iluminasi di dalamnya, yang terdapat di bagian awal, tengah dan akhir mushaf. Secara umum motif iluminasi mushaf ini memiliki pola-pola yang sama dengan iluminasi mushaf Aceh lainnya, seperti berbentuk persegi dan memiliki bentuk ‘sayap’ kecil di sampingnya. Mushaf Baiturrahman Cod.Or.2064 memiliki beberapa bentuk motif iluminasi yaitu *Bungong Pucuk Rebung, Lampu Gantung, Bungong Seuleupok, Bungong Tabu, Bungong Puta Taloe, Bungong Sagoe, Bungong Seumanga, Sulur Bunga Daun, Talo Ie, Sulur Bayung, Dada Limpeun* dan Madu Sarang.

Kata Kunci: *Mushaf; Baiturrahman; Iluminasi*

Pendahuluan

Mushaf Al-Qur'an merupakan naskah keagamaan yang banyak disalin sebagai suatu bentuk aktualisasi masyarakat Indonesia atas ajaran agama dan lingkungannya. Penyalinan mushaf memiliki keterkaitan yang kuat dengan wilayah penyalinannya, hal ini dilihat dari kearifan lokal yang dituangkan pada mushaf

sebagai bentuk ijtihadisme ulama dalam mengikat keakraban dengan pembaca (Nashoiha 2021). Mushaf Al-Qur'an versi Aceh biasa disebut Mushaf Aceh juga memiliki keunikan, kekhasan dan keistimewaan tersendiri. Hal itu dapat dilihat pada proses penyalinan dan aneka ragam iluminasinya, ilustrasi, rasm, tajwid dsb. Pada bagian iluminasi (hiasan

seni bingkai), umumnya berbentuk bingkai melingkar persegi dengan beragam hiasan yang terdapat pada bagian awal, bagian tengah, dan penutup mushaf (Disbudpar Aceh 2020).

Mushaf Aceh dijadikan pedoman dan pondasi dalam kehidupan masyarakat Aceh. Mulai dari Mushaf Juzu', Mushaf hadiah, Mushaf sebagai koleksi pribadi, Mushaf Seureumbek sebagai Mushaf pengambilan sumpah pada Kesultanan Aceh, hingga Mushaf Ta'lim yang digunakan pada kegiatan belajar mengajar (Disbudpar Aceh 2020). Kegiatan belajar mengajar Al-Qur'an tak hanya di dayah melainkan juga di Masjid. Sejak dulu, masjid di Aceh menjadi sentral peribadatan dan pusat keagamaan bahkan juga pusat pendidikan dan kegiatan adat kebudayaan. Hal tersebut juga tidak berbeda jauh dengan masjid di Jazirah Arab dan masjid-mesjid di Nusantara yang menjadikan masjid sebagai pusat interaksi antar manusia dalam beragam aspek.

Aceh sendiri memiliki Masjid utama sebagai kebanggaan masyarakat Aceh yaitu Masjid Raya

Baiturrahman yang terletak di pusat Kota Banda Aceh. Beberapa sumber menyatakan bahwa Masjid Raya Baiturrahman dibangun pertama kali pada kepemimpinan Sultan Alaidin Mahmud Syah pada 1292 (621 H) atau mungkin juga pada masa Sultan Iskandar Muda (1607-1636) (Sudirman 2011). Masjid ini sempat terbakar pada ekspansi Belanda pertama pada 1873 dan dibangun kembali oleh Belanda pada 1879. Ketika Masjid Baiturrahman terbakar adalah suatu kerugian besar bagi umat Islam Aceh dan dunia. Sebab, selain pusat ibadah, di Masjid Raya juga diyakini banyak manuskrip yang tersimpan dan ikut terbakar.

Salah satu mushaf yang paling berharga yang dapat ditemui sekarang adalah Mushaf Baiturrahman yang menjadi koleksi Leiden University Libraries, Belanda dengan nomor Cod. Or. 2604. Nilai sejarah Mushaf Aceh tersebut pernah dibahas sekilas di media masa seperti Tribunnews oleh Hermansyah Filolog asal Aceh dikatakan bahwa, terdapat catatan di sampul mushaf jika diartikan memiliki arti, "sampul kulit warna

merah, memiliki dekorasi terjilid bundle, terikat dan dibordir. Ini hadiah Prof Michael Jan de Goeje (1836-1909) yang telah menerima MS (manuskrip) dari kapten JHA Ijsell de Schepper, yang menemukannya pada tubuh 'imam Aceh' yang syahid setelah penyerbuan Masjid Agung (Missigit) dari Kotaradja (Banda Aceh) dalam perang Aceh pertama. MS ini telah dikirim dari "bivouac Zeestrand" (Pantai laut) Aceh ke Belanda pada 27 April 1874". Mengenai nama imam pemilik mushaf tersebut tidak diketahui dengan pasti (Hermansyah 2015). Dikutip dari tulisan Hermansyah bahwa sebagian sumber mengatakan Tgk Imum Lam Krak ada juga Teuku Rama Seutia.

Catatan di sampul Mushaf Baiturrahman tersebut menjadikan mushaf ini sebagai salah satu bukti sejarah, bahwa Perang Belanda melawan Aceh pada 1873 menyebabkan ulama Aceh ikut Syahid. Hal ini penting untuk dikaji mengingat Perang Belanda di Aceh merupakan perang panjang dan menjadi memori tersendiri bagi masyarakat Aceh yang sangat

menghormati ulama. Keunggulan Mushaf Baiturrahman tidak hanya terdapat pada nilai sejarahnya akan tetapi juga pada iluminasinya yang memiliki kekentalan ciri khas keacehan sehingga sangat menarik untuk diteliti. Guna menyelesaikan kajian ini digunakan pendekatan kodikologi dan metode historis.

Nilai sejarah Mushaf Baiturrahman Cod.Or.2064

Abad ke-7 M (25 H) pada masa Khalifah Ustman bin Affan penyalinan Al-Qur'an telah dimulai dan disebut Rasm Ustmani. Hal ini dipicu oleh adanya perselisihan ragam Qiraat Al-Qur'an yang terjadi saat penaklukan Armenia dan Azerbaijan. Pasukan muslim dari Syam bacaan Al-Qur'an nya bersandarkan pada Al-Miqdad bin al-Aswad sementara dari Irak bacaan Al-Qur'an nya berdasarkan Ibnu Mas'ud dan Abu Musa al-Asy'ari. Perselisihan itu membuat Khudzaifah bin al-Yaman kembali ke Madinah menghadap Khalifah Usman untuk menyatukan mereka (Zainal 2015). Priode penyalinan ini umumnya disebut an-nussakh dan merupakan masa peyalinan yang

panjang hingga akhirnya penyalinan mushaf kuno Al-Qur'an sampai ke Nusantara.

Indonesia merupakan tempat penelusuran manuskrip dan mushaf Al-Qur'an oleh negara Melayu. Indonesia secara resmi memiliki standarisasi Mushaf Standar Indonesia (MSI) pada tahun 1984 sebagai acuan dalam pentashihan dan penerbitan Mushaf Al-Qur'an. Klasifikasi Mushaf Indonesia ada tiga, Mushaf Standar Usmani untuk orang membaca Al-Qur'an, Mushaf Standar Bahriyah untuk para penghafal Al-Qur'an dan Mushaf Standar Braile untuk tunanetra (Nashoiha 2021).

Di Indonesia dan Aceh, Kerajaan Samudra Pasai (1250-1524 M) diperkirakan menjadi penggerak penyalinan mushaf. Kemunculannya sebagai kerajaan Islam sejak awal atau pertengahan abad ke-13 merupakan proses Islamisasi daerah-daerah pantai yang pernah disinggahi para pedagang muslim sejak abad ke-7 dan seterusnya. Meskipun demikian tidak ditemukan Al-Qur'an tertua dari kawasan Nusantara yang diketahui sampai saat ini berasal

dari akhir abad ke-16. Awal abad ke-20 yang berlangsung di berbagai kota atau wilayah penting masyarakat Islam masa lalu seperti Aceh, Riau, Padang, Palembang, Banten, Cirebon, Yogyakarta, Surakarta, Madura, Lombok, Pontianak, Banjarmasin, Samarinda, Makassar, Ternate dan sebagainya.

Kerajaan Aceh Darussalam (1514-1900 M), sangat menggalakkan ilmu pengetahuan. Hal ini mendorong munculnya tempat-tempat penyalinan (Scriptorium) naskah dan Mushaf diseluruh Aceh, terutama dikalangan kerajaan dan zawiyah-zawiyah (Disbudpar Aceh 2020). Namun penyalinan mushaf juga dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat Islam. Dari segi kodikologi, hanya sedikit yang menyimpan informasi nama penyalin, tempat, dan waktu penyalinan pada bagian kolofon. Berdasarkan untuk siapa disalin, mushaf memiliki tiga kelompok, disalin untuk penyalin, disalin untuk dijual, dan disalin atas perintah.

Mushaf Aceh sendiri sudah menuai rekor dalam tradisi

penyalinan mushaf dengan mewakili kandungan dan sisi-sisi kesenian. Tradisi penulisan yang berkolaborasi dengan Islamisasi pada awal Aceh menjadikan mushaf memiliki karakteristik dan kekhasannya sendiri. Mushaf Aceh kebanyakan menggunakan rasmimla'i, kecuali beberapa kata/kalimat tulisan mengikuti rasm ustmani (rasm istilahi) dengan gaya khat naskhi dan atau nasta'lik. Warna tulisan umumnya berwarna hitam kecuali pada bagian rubrikasi/awal yang diwarnai merah.

Bagian sampul mushaf Aceh digunakan kulit kayu dan kulit hewan yang dijilid menyatu meskipun sebagian terlepas dari jilidannya. Secara umum, ukuran mushaf Aceh lebih besar daripada manuskrip keagamaan, ketebalan rata-ranya mencapai 500 halaman. Di bagian dalam juga dilengkapi dengan penanda tanda baca, awal Juz, tanda sumun, rubu', dan nisf (seperdelapan, seperempat, dan setengah).

Karakteristik Mushaf terdapat kedalam beberapa bagian, seperti tanda baca, sistem

penulisan, iluminasi dan ilustrasi (Syarifuddin 2020). Iluminasi pada mushaf Aceh terdapat pada bagian awal, tengah dan akhir (penutup) yang memiliki bentuk bingkai melingkar persegi dengan berbagai hiasan. Bagian awal lazim digunakan untuk Q.S Al-Fatihah verso dan recto awalan Q.S Al-Baqarah, bagian tengah di awal Juz ke-16 sebagai tanda pertengahan dan bagian akhir untuk 3-4 surah terakhir. Umumnya menggunakan ragam pola hias floralarrangement yaitu susunan bunga atau tumbuhan dan geometris. Bentuk persegi dikelilingi tali terangkai berputar (talomeuputa) dua atau tiga, hiasan bunga, ujung tiang putus (Ujongtameh puntong), dan pola mahkota (kulah kama).

Bagian awal, tengah atau akhir mushaf, memiliki iluminasi yang seragam dan menyatu secara simetris. Iluminasi khas Aceh memiliki warna dominan merah, hitam, dan kuning dan 'putih' yang berasal dari warna kertas. Mushaf yang memiliki keindahan iluminasi dan tulisannya yang bernilai tinggi biasanya merupakan pesanan atau hadiah kepada seseorang berbeda

dengan mushaf salinan dilembaga keagamaan dan masyarakat biasa yang cenderung sederhana.

Mushaf kuno Aceh masih tersimpan diberbagai tempat, di Museum Aceh tersimpan 70-an mushaf, Perpustakaan dan Museum A. Hasjmy 20 mushaf, Perpustakaan Pesantren Tanoh Abee 23 mushaf, Masykur Safruddin (Pedir Museum) 26 mushaf, serta koleksi perseorangan seperti Tarmizi A Hamid dan Harun Keuchik Leumik serta Syahrial. Di Indonesia sendiri, Mushaf Aceh juga tersimpan di Perpustakaan Nasional 7 buah mushaf, juga di Masjid Agung Singaraja, Bali terdapat sebuah Mushaf Aceh. Penelitian sejak tahun 2003 hingga 2005 yang dilakukan oleh badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI memperoleh hasil bahwa, terdapat sekitar 455 mushaf kuno Al-Qur'an yang tersebar diseluruh Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa penyalinan Al-Qur'an cukup merata di Nusantara. Mushaf Aceh juga terdapat di Belanda, Inggris, dan Malaysia. Perpustakaan Nasional Malaysia, mengoleksi empat Al-Qur'an Aceh, Islamic Arts Museum Malaysia,

Kuala Lumpur mengoleksi satu buah Mushaf Aceh (Akbar 2012).

Diketahui bahwa perdagangan naskah kuno Aceh hingga ke Eropa sudah mulai dilakukan sejak tahun 1604 M, Pieter Willemsz Floris van Elbink (Pieter Floris) mulai mengumpulkan naskah Aceh yang diserahkan kepada Thomas Erpinus, seorang orientalis Belanda di Leiden. Namun setelah wafatnya Erpinus naskah tersebut dilelang di Antwerpen (Belgia) pada 1624 M. Kemudian naskah ini dibeli oleh George Viliers, Count of Backingham. George mewasiatkan kepada istrinya untuk menyerahkan naskah Aceh tersebut kepada Universitas Oxford tahun 1632 M.

Orientalis juga banyak membawa naskah Aceh pada abad 17 s/d 20 M ke Universitas Leiden dan Inggris sehingga mushaf Aceh tersebar diberbagai tempat seperti, Universitas Leiden 7 buah mushaf, Koninklijk Institut voor de Tropen Amsterdam 7 buah, Rijkmuseum voor Volkenkunde, Leiden 6 buah mushaf. dan masih terdapat diberbagai tempat lainnya yang tersebar (Akbar 2012). Salah satu

Mushaf Aceh yang kini menjadi Koleksi Leiden University adalah Mushaf Baiturrahman Cod.Or.2064. Mushaf Aceh ini menjadi koleksi spesial perpustakaan Leiden University sejak di serahkan oleh Michael Jan de Goege seorang ahli Bahasa Arab, yang memperolehnya dari JHA Ijsel de Schepper seorang kapten Infanteri Belanda. Akan tetapi Mushaf ini dapat di akses secara online setelah di digitalisasi oleh Dr. Harald Fiscer dari Erlangen, Jerman.

Keistimewaan Mushaf Baiturrahman ini adalah kandungan nilai sejarah yang terikat dengannya. Di temukan oleh Ijsel de Schepper disekitar tubuh yang diduga ulama Aceh, menjadi bukti bahwa ketika Perang Belanda tahun 1873 tidak hanya menewaskan pejuang Aceh melainkan juga ulama Aceh. Aceh terkenal dengan daerah yang sangat menghargai ulama, ulama tidak hanya berperan sebagai pembimbing agama, akan tetapi juga ikut andil dalam kegiatan kenegaraan. Syahidnya ulama Aceh ketika Perang Belanda menjadi salah satu bukti akan kebenaran hal itu.

Sebelum terjadinya perang Aceh, Belanda sudah menjalin hubungan dagang sejak 274 tahun lalu meskipun mengalami pasang surut (Anwar 2020). Ekspansi pertama Belanda ke Aceh terjadi pada 25 Maret 1598. 21 Juni 1599 Cornelis de Houtman, Frederik de Houtman beserta rombongan berlabuh di Teluk Aceh (Madjid 2014). Kala itu Aceh yang merupakan wilayah kerajaan dipimpin oleh Sultan Alaidin Riayat Syah (1588-1604 M) (Anwar 2020). Ekspansi pertama tidak berjalan mulus dan tidak mendapat simpati sedikitpun dari masyarakat Aceh. Bahkan menimbulkan pertempuran yang menyebabkan terbunuhnya Cornelis De Houtman dan Frederik de Houtman menjadi tawanan kerajaan Aceh selama dua tahun (Anwar 2020).

Kerjasama Aceh-Belanda ini juga membuat sultan Aceh ingin mengetahui keadaan Eropa. Berdasarkan cerita orang Portugis yang mengatakan bahwa tidak ada orang berkulit putih selain dari warga yang bernaung dibawah Raja Spanyol dan Portugis, dengan sebab mana mereka menganggap bahwa

bangsa kita adalah bajak laut balaka, sampai nanti mereka sendiri mendapat tahu hal Sebenarnya, dengan mengirimkan dua utusannya ke Belanda. Mereka adalah terdiri dari Abdul Hamid, sabagai Ketua Sri Muhammad, Laksamana Aceh dan Mir Hasan, sebagai Anggota (Said 1985). Di samping itu, tujuan utama utusan Sultan Alauddin Ri'ayat Syah adalah untuk menemui Price Maurits.

Berada ± 16 bulan (hingga 18 Desember 1603) disana mereka pulang bersama rombongan Steven van der Hagen yang berkunjung ke Aceh (Said 1985). Belanda barhasil mendapatkan apa yang diinginkannya. Sultan mengizinkan Satu kantor dagang Balanda dibuka di ibukota Aceh Darussalam, serta Frederick da Houtman dan 8 orang yang sudah dikurung 2 tahun lalu, dibebaskan (Madjid 2014).

Kerja sama terus berlangsung hingga VOC (Vereenigde Oost-Indische Compagnie) yaitu sebuah kongsi dagang yang dibentuk Belanda tahun 1602 berhasil menguasai perdagangan Nusantara pada 1641. Namun, Belanda sama sekali belum menunjukkan tanda-

tanda memberontak. Hal ini juga dibarengi oleh peraturan yang dijaga ketat oleh Sultan Iskandar Muda. Setelah Sultan Iskandar Muda wafat, tahta diteruskan ke menantunya yaitu Sultan Iskandar Thani kemudian digantikan oleh istrinya atau anak dari Sultan Iskandar Muda yaitu Sultanah Safiatuddin Tajul Alam. Namun kekuatan Aceh mulai melemah (Madjid 2014). VOC mulai berkegiatan di Aceh, mempengaruhi Perak untuk bersekutu dan mendoktrinasi rakyat Sumatra Barat untuk menentang Aceh. Belanda kian menggencarkan aksinya dengan memblokade perairan Aceh pada 1656-1659 M. Ketegangan demi ketegangan semakin menjadi-jadi hingga kondisi kerajaan Aceh yang mulai goyah akibat blokade Belanda.

Pada abad 19 Belanda mulai menunjukkan iktikad untuk menguasai Aceh. Alasan ini diperkuat oleh wilayah Sumatra termasuk Aceh, yang menjalin hubungan dengan Inggris (Anwar 2020). Hingga puncaknya adalah berlangsungnya Perang Aceh pada tahun 1873. Pecahnya Perang Aceh

pada 1873 merupakan rentetan peristiwa-peristiwa yang terjadi belakangan. Perebutan kekuasaan antara Belanda dan Inggris melahirkan sebuah Traktat pada tahun 1824 di London, Inggris hingga traktat ini dikenal dengan nama Traktat London. Traktat ini berisi mengenai pembagian dan penukaran wilayah kekuasaan dengan beberapa peraturan. Juga mengharuskan Belanda untuk mengakui kedaulatan Aceh, meskipun akhirnya diacuhkan oleh Belanda. Hingga kemudian keduanya menyepakai Traktat Sumatera pada 1871 dimana Belanda dibebaskan untuk memperluas wilayah kekuasaannya didaerah Sumatera.

Pada 7 Mei 1871 Belanda sudah memblokade Idi, panglima Belanda Kohler menembak Idi dari laut menggunakan kapal perangnya. Tetapi Belanda tidak bisa menguasai Idi akibat perlawanan dari masyarakat Idi dan panglima-panglima perang. G Lavino mengatakan bahwa, jika Belanda ingin memerangi Aceh, maka Belanda membutuhkan banyak sekali perbekalan, alat-alat,

reparasi, sogok, biaya spion dan sebagainya. Di Ibu Kota Aceh, disibukkan dengan kesiagaan di berbagai tempat yang menjadi dugaan tempat pendaratan Belanda. Seperti Pante Ceureumen, Kuala Lue, Kuala Gigieng, Tibang, dan Kuala Aceh. Pernyataan perang disahkan pada 26 maret 1873 oleh Gubernur Jendral Mr.J. Loudon. Setelah terjadi beberapa kali surat menyurat yang tegang antara Sultan Kerajaan Aceh Darussalam dengan Komisariss Pemerintah Belanda Nieuwenhuijzen yang berlandung di atas kapal perang "Citadel van Antwerpen", maka surat "Pernyataan Perang" Belanda kepada Kerajaan Aceh yang telah ditulis pada tanggal 26 Maret 1873, disampaikanlah kepada Sultan pada tanggal 1 April 1873 (Hasymy 1977).

Ekspansi terhadap Aceh dipimpin oleh panglima tertinggi militer Belanda yaitu Mayor Jenderal J. H. R Kohler. Kohler merupakan seorang selfmade, dan menjabat Koprall pada masa perang Belgia. Operasi militer terhadap Aceh adalah gerakan militer terbesar dan menjadikan

pangkatnya Mayor Jendral. Di temani oleh seorang Hindia, Kolonel E. C. Van Daelen dan Kohler mulai mengumpulkan kekuatan yang bersumber dari tiga batalyon Jawa dan satu batalyon Madura. Ekspansi ini berhasil menghimpun pasukan berjumlah tiga ribu orang, sekitar seribu orang tamtama dan bintara Eropa, serta 118 perwira. Selain militer, seribu orang pekerja paksa dan narapidana juga di ikutsertakan serta 220 wanita sebagai tenaga kerja dapur dan teman tidur (Van't Veer 1985).

Pertempuran Aceh merupakan pertempuran satu lawan satu. Sembilan orang tewas dan 46 orang terluka ketika batalyon baru saja mendarat. Citadel van Antwerpen terkena 12 tembakan Meriam. Serbuan-serbuan orang Aceh yang dahsyat, serta artilerinya lebih baik dari yang pernah mereka hadapi. Sebelum menyerang ibu kota, target utama Kohler adalah mendirikan pangkalan di sekitar muara Sungai Aceh. Diharapkan dengan dikuasanya pusat pemerintahan, masyarakat Aceh akan menyerah. Namun kala itu tidak diketahui pasti dimana letak

keraton. Pengamatan visual jarak jauh sulit dilakukan mengingat pantai Aceh dikelilingi oleh pohon yang menjulang tinggi.

Pada 11 April, sebuah benteng diduga sebagai keraton dengan beberapa bangunan yang dikelilingi tembok ditemukan. Bangunan yang ditembaki hingga terbakar itu merupakan sebuah masjid, yang dipertahankan mati-matian oleh masyarakat Aceh. Melihat keadaan pasukan yang tidak mungkin bertahan lagi, Kohler memerintahkan pasukan mundur. Sorak sorai orang Aceh menggelegar dapat menduduki Masjid itu kembali. Kohler mengalami kerugian besar dalam menundukkan bangunan tersebut. Tiga hari berikutnya, sebutir peluru berhasil menembus dadanya yang langsung menewaskannya pada 14 April 1873. Kohler tertembak pada sebuah batang pohon Glumpang dibagian sebelah kiri masjid sekitar 50 meter, yang kemudian dinamai Kohlerr Boom /pohon Kohler.

Memutuskan terus menyerang keraton, mereka terancam dengan pasukan Gerilya yang tidak takut mati. Pasukan jihad

menyerbu batalyon serdadu Hindia. 16 April dua dari tiga batalyon menyerang keraton. Mereka dipukul mundur yang memakan korban hingga seratus orang. Nieuwenhuyzen memimpin pasukan untuk kembali pada 23 April. Dari tiga ribu anggota, empat perwira dan 52 bawahan tewas, 27 perwira dan 41 bawahan luka. Dalam waktu bolak-balik belum sampai enam minggu, memakan korban hampir lima ratus dari tiga ribu pasukan.

Mengalami kekalahan pada agresi pertama tidak membuat Belanda menyerah, pasukan di Batavia telah dipersiapkan untuk kembali menyerang Kerajaan Aceh yang kekuatannya tiga kali lebih kuat dari yang pertama. Pasukan dipimpin oleh J. van Swieten asal Belgia, yang dibantu oleh Mayor Jenderal B.M Verspijk. Agresi kedua Belanda terjadi pada 9 Desember 1873. Aceh juga menyiapkan pasukan yang dipimpin oleh Tuwanku Hasyim Banta Muda, Teuku Imeum Lueng Bata, Teuku Nanta Setia, dan Teuku Chik Lamnga. Masjid Raya masih menjadi pusat pertahanan.

Menganggap Masjid Raya sebagai simbol kekuatan Orang Aceh, Belanda tetap memfokuskan serangannya ke masjid. Namun, pada 6 Januari 1874, Masjid Raya berhasil diduduki Belanda yang mengakibatkan Dalam (Keraton) juga jatuh ke tangan Belanda pada 24 Januari 1874. Belanda menganggap masjid ini sebagai pusat pertahanan orang Aceh yang juga melenyapkan banyak nyawa sehingga masjid dihancurkan dan dibakar. Semangat Jihad orang Aceh semakin menggelora. Perang Aceh terus berkecambuk hingga 1879 (Ismail 2004).

Merupakan kerugian besar untuk kegagalan pada Perang Aceh. Selain dari pasukan Belanda sendiri, pertempuran ini juga memunculkan mujahid dan pahlawan-pahlawan Aceh yang ternama. Diantaranya adalah Teungku Tjhik Muhammad Saman Tiro, Teuku Panglima Polem, Teuku Lung Bata, Teuku Umar Johan Pahlawan, Tjut Nyak Dhien, Tjut Meutia, Panglima Nyak Makam, Teungku Haji Muhammad yang lebih terkenal dengan nama Teungku Tjhik Pante Kulu dan masih banyak

lain-lainnya untuk disebut (Ismail 2004).

Bentuk-bentuk Iluminasi Mushaf Baiturrahman Cod. Or. 2064

Mushaf Baiturrahman

menjadi koleksi Leiden University Libraries dengan kode Cod. Or. 2064, sejak 27 April 1874 yang dikirim dari Bivoac Zeestrاند atau pantai Aceh. Mushaf ini di digitalisasi oleh Erlangen yang berasal dari Jerman sehingga dapat diakses secara online maupun offline di perpustakaan Leiden, Belanda. Kondisi fisik dan isi mushaf masih lengkap dengan menggunakan sampul kulit yang di press berwarna merah gelap disertai motif bordir berwarna silver diseluruh bagian sampul. Mushaf ini memiliki ukuran 31,2 cm x 20,3 cm dengan jumlah halaman per juz antara 28-30 halaman dan setiap halaman terdiri dari 13 baris. Ketebalan Mushaf Baiturrahman 768 halaman. Mushaf ini ditulis menggunakan Khat Naskhi, dengan tinta berwarna merah dan hitam, sedangkan iluminasi yang terdapat pada bagian awal, tengah dan akhir dan menggunakan tinta warna

merah, hitam dan 'putih' yang berasal dari warna kertas. Tinta warna merah juga digunakan pada penanda hukum bacaan dan waqaf, serta penanda ayat ditandai dengan lingkaran yang berwarna kuning.

Keunggulan serta membedakan mushaf ini mushaf Aceh lainnya adalah Mushaf Ta'lim. Sebagai Mushaf Ta'lim, mushaf ini mengandung beberapa hal yang berkaitan dengan teknik pembelajaran menggunakan Bahasa Arab, Jawi dan Aceh. Seperti do'a belajar, mushaf ini juga berisi panduan membaca huruf-huruf Al-Qur'an atau biasa disebut makharijul huruf, yang berarti tempat keluarnya huruf-huruf Hijaiyah agar sesuai pelafalan atau bunyi huruf dengan hukum bacaan dan di gambarkan menyerupai kerongkongan (Nikmah 2015). Mushaf juga berisi shalawat atas nabi, syair membaca Al-Qur'an, nama-nama nabi dan rasul, panduan tanda-tanda waqaf dan hukum bacaan.

Sebagai bagian dari manuskrip/mushaf, Iluminasi merupakan kata yang digunakan untuk menamai sesuatu yang di

desain, dihias, diukir, dan diwarnai dengan menarik guna menambah nilai dari mushaf tersebut. Dalam khazanah pernaknakan/mushaf iluminasi bukanlah satu hal yang asing, bahkan suatu mushaf beriluminasi memiliki nilai yang tinggi serta penyalin atau penulis memiliki alasan tersendiri dibalik motif-motif yang ia pilih, baik berupa agama, budaya, sosial hingga kekuasaan. Sama seperti wilayah lainnya, iluminasi lazimnya memiliki motif yang mengandung kontak budaya yang melekat dengan masyarakat Aceh (Zulianawati 2020).

Iluminasi khas Aceh dapat diidentifikasi dengan mudah dengan melihat iluminasi pada bagian awal, tengah, dan akhir mushaf. Iluminasi khas Aceh dicirikan dengan pola dasar dan pewarnaannya. Lazimnya terdapat hiasan berbentuk 'Sayap' kecil pada bagian kanan dan kiri luar. Segi empat berhias disekitar bidang teks sering diisi dengan sulur ikal warna putih, dan sering terdapat motif jalinan. Pola dan motif sulur dalam iluminasinya bervariasi, namun secara umum memperlihatkan

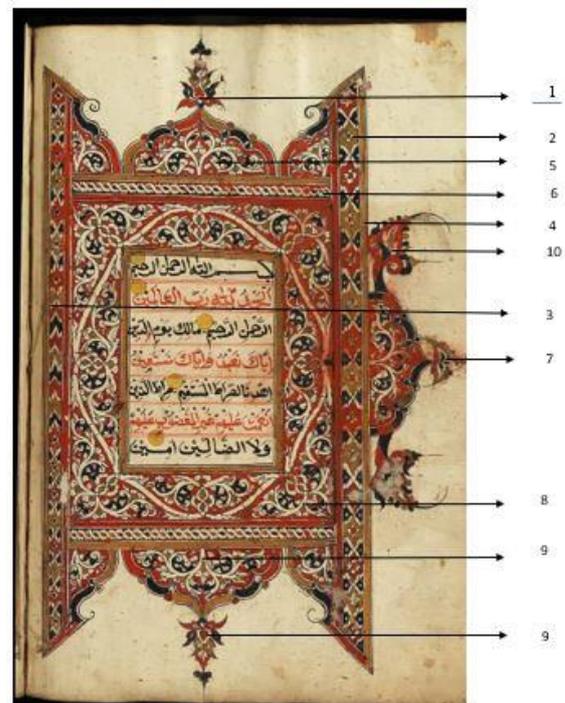
standar pola tertentu, dan pewarnaannya seringkali seragam. Iluminasi Aceh juga dicirikan dengan adanya mahkota di tengah motif yang di apit bara puntong disudut-sudut motif. Warna pada iluminasi mushaf Aceh didominasi warna merah, hitam, kuning, dan 'putih' yang berasal dari warna kertasnya. Warna merah melambangkan kekuatan dan keberanian, kuning mewakili makna keagungan dan kekayaan, serta warna putih yang berarti kesucian.

Secara umum Aceh memiliki pola hias yang memanfaatkan guratan-guratan lengkungan yang akan menghasilkan sulur-sulur dan pilin berganda yang beraneka ragam, sedangkan yang menggunakan bentuk dasar geometris hanya sedikit. Guratan-guratan yang lengkung sulur banyak muncul pada ragam hias seperti, bungong glima, bungong seumanga, bungong seuleupo, bungong kundo, bungong awan-awan, bungong mancang, bungong anue abie, bungong awan awan sitangke. Kemudian pilin berganda muncul pada pola puta talo dua dan puta taloe lhee. Dan gabungan dari

guratan lengkung dan patah bersiku terdapat pada bungong aju-aju dan bungong sagu. Bungong johang dan sisie meuriah adalah ragam hias Aceh yang murni berbentuk geomertis (Herwandi 2003).

Iluminasi Mushaf Baiturrahman secara umum berwarna merah, kuning, hitam dan warna dasar kerta mushaf. Memiliki bentuk yang menyerupai kubah/mahkota bagian atas dan samping menambah keindahannya. Iluminasi terdapat pada tiga bagian mushaf. Pada bagian awal terletak pada Q.S Al-Fatihah dan Q. S Al-Baqarah ayat 1-4 di halaman 17 dan 18 mushaf (Gambar 1). Bagian tengah Al-Qur'an yang mengandung iluminasi terletak di halaman 378 dan 379 tepatnya pada surah Al-Kahfi ayat 75 dan-77 (Gambar 2). Sementara iluminasi akhir terletak pada Q.S Al-Falaq dan An-Nas (Gambar 3) tepat pada halaman 757 dan 758 dari 768 halaman keseluruhan mushaf. Iluminasi bagian akhir ini memiliki perbedaan yang sedikit menonjol dengan iluminasi bagian awal. Pada bagian akhir ini tidak ditemukan motif putaloe dua dan perpaduan motif

bungong seuleupo dan *bungong taboe* yang disusun mengapit motif *bungong seumanga* dan *awan si on*. Melainkan terdapat dua garis yang diwarnai merah dan kuning berbentuk bujur dan lintang membatasi satu motif dengan motif lainnya. Di sudut-sudut bagian dalam terdapat satu motif anyaman tali sebagai pembeda utama dengan iluminasi bagian akhir. Namun motif yang lain yang digunakan adalah sama.



Gambar 1: Iluminasi bagian Awal Mushaf Baiturrahman yang terletak di Q.S Alfatihah (Sumber: koleksi Leiden University)

Deskripsi motif iluminasi Mushaf Baiturrahman Cod. Or. 2064



Gambar 2: Iluminasi bagian tengah yang terdapat dalam Q.S Al-Kahfi ayat 75. Iluminasi bagian ini sama dengan iluminasi bagian akhir (Sumber: Leiden University)



Gambar 3: Iluminasi akhir terletak pada Q.S Al-Falaq dan An-Nas (Sumber Leiden University)

No	Motif iluminasi pada Mushaf Baiturrahman COD. Or. 2064.	Pola dasar motif seni hias Aceh & Nama Motif	Deskripsi
1.		 Pucuk Rebung	Terdapat dua buah di iluminasi, yang ditempatkan pada bagian sisi atas ditengah dan ditengah bagian sisi bawah. Motif ini menggunakan warna merah hitam, kuning dan warna dasar kertas mushaf.
2.		 Bungong Seuleupok dan Bungong Tabu	Motif kedua ditempatkan dengan posisi bujur disisi kanan dan kiri mushaf, Bentuk ini merupakan perpaduan dua buah motif. <i>Bungong Seuleupok</i> yang disusun berjejer secara bergantian atau berselang seling dengan <i>Bungong Tabu</i> , Warna yang digunakan kuning, merah, dan hitam yang ditempatkan sebagai pemisah. Disertai dengan garis warna merah dan kuning yang mengelilingi motif, dengan ujung yang dibuat meruncing satu sisinya.
3.		 Bungong Dada Limpeun	Motif ini diangkat dari bentuk dada limpan yang menyerupai garis-garis lengkung tersusun sistematis
4.		Talu le	Motif Talu le di susun secara vertikal dan horizontal membentuk persegi dan menjadi pembatas antara satu motif dan motif lainnya
5.			Motif ini terletak dibagian tengah disisi

		Motif sulur bunga dan daun	atas dan bagian tengah di sisi bawah, serta bagian samping tengah. Menggunakan motif <i>sulur bunga dan daun</i> yang disusun dengan posisi berlawanan serta dibungkus oleh bentuk kerucut yang menggelembung seperti kubah. Motif ini didominasi warna merah dan warna dasar kertas mushaf.			didominasi warna merah dan warna dasar kertas mushaf.	
10		Sulur Bayong				Motif terakhir adalah motif yang terletak disamping keseluruhan iluminasi, yang mengapit motif ketiga pada sisi kanan dan kirinya. Dibagian luar kuncup bunga ditambahkan bulatan-bulatan, dan terdapat ujung kuncup yang melancip halus.	
6.		 Bungong Puta Taloe Dua	Terletak di dua sisi iluminasi, motif ini diletakkan secara melintang dibagian atas dan bawah yang diapit oleh motif kedua dan ketiga. Motif <i>Bungong Puta Talo Dua</i> ini merupakan motif seperti tali yang dipilin dua. Lazimnya motif ini dikaitkan dengan persaudaraan. Warna yang digunakan adalah warna dasar kertas mushaf dan disertai dengan warna merah. Motif ini juga terdapat garing kuning dan merah sebagai pembatas yang mengelilingi motif.	11		Madu Sarang	Motif yang terdapat pada iluminasi tengah dan akhir ini terletak di sudut dalam yang menyerupai tali yang di anyam namun dengan jarak atau jarang-jarang sedemikian rupa sehingga membentuk lingkaran.
7.		 Bungong Sagoe	Motif ini hanya satu kali digunakan, yang diletakkan pada sisi samping iluminasi mushaf dan diatas motif ketiga.				
8.		Motif lampu gantung	Motif ini menyerupai motif pucuk rebung namun peletakannya disisi bawah menjadi lampu gantung				
9.		 Bungong Seumanga	Motif <i>Bungong Seumanga</i> diletakkan di bagian tengah <i>sulur bunga dan daun</i> . Motif keenam ini yang mengelilingi ayat Al-Qur'an didalamnya. Berulang sebanyak delapan kali motif ini disusun secara apik dan berlawanan, untuk menyatukan motif satu dan lainnya diberikan pembatas yang tersambung antara satu mushaf dan lainnya sehingga menyerupai lingkaran. Motif ini				

Makna dari bentuk-bentuk motif iluminasi Mushaf Baiturrahman Cod. Or. 2064

Iluminasi yang terdapat pada Mushaf Baiturrahman tersusun dari beberapa bentuk yaitu Bungong Pucuk Rebung, Lampu Gantung, Bungong Seuleupok, Bungong Tabu, Bungong Puta Taloe, Bungong Sagoe, Bungong Seumanga, Sulur Bunga Daun, Talo Ie, Sulur Bayung, Dada Limpeun, dan Madu Sarang. Berdasarkan nilai budaya yang terkandung, motif-motif tersebut memiliki makna-makna tersendiri. Dari analisis yang dilakukan, motif iluminsi Mushaf Baiturrahman didominasi oleh motif Sulur Bunga dan Daun. Mushaf ini juga memiliki perpaduan dua motif yang kombinasikan yaitu Bungong

Seuleupok dan Bungong Tabu. Bungong Seuleupok berasal dari Bahasa Aceh yang jika diartikan ke Bahasa Indonesia adalah empat kelopak bunga Teratai. Salah satu motif Floral ini sangat mudah dikenali yaitu dengan melihat empat kelopak seperti segitita yang terhubung dengan sedikit lekukkan. Motif Bungong Seuleupok ini bermakna keindahan dan kesuburan, mengingat bunga teratai tumbuh subur di Aceh. Bungong Tabu berasal dari kata Tabue yaitu tabur, dimana motif ini campuran dari beberapa bunga yang juga bermakna pluralisme. Pluralisme di sandingkan dengan makna kehidupan yang dipenuhi dengan pilihan-pilihan. Diibaratkan seperti bunga-bunga yang ditabur pilihlah yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan.

Selanjutnya langkah mudah untuk mendeteksi mushaf Aceh salah satunya adalah dengan melihat motif yang umum dijumpai yaitu *Putu Talo*. *Putu Talo* berarti putar tali, motif geometris ini di ambil dari pemaknaan tali tambang yang dililitkan bersamaan. Tali tambang sendiri mempunyai peran

penting diberbagai kegiatan masyarakat Aceh, juga sebagai alat pengikat pada rumah tradisional Aceh. *Putu Talo* memiliki makna menjaga, menguatkan, menyambung, menyatukan segala sesuatu dengan kuat, sama halnya dengan kekuatan sosial masyarakat Aceh menjaga kebudayaannya.

Kreatifitas dan imajinatif masyarakat Aceh juga dimunculkan dalam pemodifikasian motif awan-awan sehingga membentuk motif baru yaitu motif *Bungong Sagoe* yang berarti bunga sudut. Umumnya motif ini diletakkan sendiri atau terpisah dari motif lain dan tidak memiliki makna khusus selain keindahan. *Bungong Seumanga* memiliki arti bunga *Selanga* atau juga bunga Kenaga. Motif ini memiliki bentuk simetris dengan empat kelopak yang berbentuk oval yang saling terhubung. *Bungong Seumanga* disimbolkan sebagai wanita Aceh yang lemah lembut, karena keindahan dan keharumannya. *Bungong Seulanga* tidak akan pernah lepas dari kebudayaan masyarakat Aceh, karena bunga ini merupakan kebanggaan masyarakat Aceh.

Bunga ini juga menjadi simbol keharmonisan dan kemewahan pada adat pernikahan Aceh yang disematkan pada sunting Aceh (Maulin, Zuriana, and Lindawati 2019).

Bugong Lampu Gantung merupakan kombinasi dari motif *Bungong Awan-awan* dengan *Bungong Geulima*. Umumnya motif ini terletak pada bagian bawah keseluruhan motif. Motif ini tidak memiliki makna keindahan. Motif *Sulur Bayong* yang mengapit bagian motif kubah melambangkan pemusatan kepada sesuatu kuasa yang sangat tinggi.

Referensi

- Akbar, Ali. 2012. *Tradisi Penyalinan Mushaf Al-Qur'an di Aceh*. Jakarta: Bayt al-Qur'an & Museum Istiqlal.
- Anwar, M Daud. 2020. "Strategi Kolonial Belanda Dalam Menaklukkan Kerajaan Aceh Darussalam." *Jurnal Adabiya* 19 (1):13-28.
- Disbudpar Aceh. 2020. *Warisan Seni Ornamen Aceh*; Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Aceh.
- Hasmy, Ali. 1977. *Apa Sebab Rakyat Aceh Sanggup Berperang Puluhan Tahun Melawan Agresi Belanda*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hermansyah. 2015. "Mushaf al-Qur'an Masjid Raya Baiturrahman Saat Perang Aceh Belanda Disimpan Di Belanda." Serambinews.com, accessed 6 Oktober 2020. <https://www.tribunnews.com/tribunners/2015/07/03/mushaf-alqur'an-masjid-roya-baiturrahman-saat-perang-aceh-belanda-disimpan-di-belanda>.
- Herwandi. 2003. *Bungong Kalimah: Kaligrafi Islam Dalam Balutan Tasawuf Aceh (abad ke-16-18 M)*. Padang: Penerbit Universitas Andalas.
- Ismail, Azman. 2004. *Mesjid Raya Baiturrahman dalam Lintas Sejarah*. Lhokseumawe: Nadiya Foundation.
- Madjid, M Dien. 2014. *Catatan Pinggir Sejarah Aceh: Perdagangan, Diplomasi, dan Perjuangan Rakyat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Maulin, Siti, Cut Zuriana, and Lindawati Lindawati. 2019. "Makna Motif Ragam Hias pada Rumah Tradisional Aceh di Museum Aceh." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni, Drama, Tari & Musik* 4 (1).
- Nashoiha, Isyroqotun. 2021. "Karakteristik Mushaf Kuno Nusantara: Analisis Bentuk, Konsistensi dan Relevansi Dhahab al-Mushaf Lamongan Jawa Timur." Thesis, Institute Ilmu al-Quran Jakarta.
- Nikmah, Siti Nur. 2015. "Pengembangan Media Pembelajaran Makharijul Huruf Hijaiyyah Berbasis Adobe Flash CS6." Skripsi, UIN Walisongo.

Said, Mohammad. 1985. *Aceh Sepanjang Abad Jilid-I*. Medan: Penerbitan Waspada.

Sudirman. 2011. *Mesjid-mesjid Bersejarah di Aceh*. Vol. 1. Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh.

Syarifuddin, Syarifuddin. 2020. "Kajian Naskah Mushaf Kuno di Aceh: Potensi dan Prospeknya." *Jurnal Adabiya* 20 (2):1-12.

Van't Veer, Paul. 1985. *Perang Aceh: Kisah Kegagalan Snouck Hurgronje*: Grafiti Pers.

Zainal, Arifin M. 2015. *Mengenal Jumlah Salinan Mushaf Usmani*. : Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an.

Zulianawati, Sherley. 2020. "Iluminasi Dalam Mushaf al-Qur'an Al-Bantani dan Relevansinya Dalam Perkembangan Mushaf di Indonesia." Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah.